

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manfaat obat bagi manusia sangat besar, telah berhasil mengurangi tingkat kematian dan kesakitan dengan cara menyelamatkan nyawa, mengurangi jumlah penderita penyakit, serta meningkatkan kondisi kesehatan secara keseluruhan. Namun, aspek krusial dari pemanfaatan obat adalah keamanan, khasiat, dan penggunaan yang tepat. Obat menjadi elemen yang tidak dapat digantikan dalam penyelenggaraan layanan kesehatan (Alim, 2013).

Obat memiliki dua kategori utama, yaitu obat sintetik dan obat alami, dan salah satu contoh obat sintetik adalah obat generik. Obat generik merujuk pada obat dengan nama resmi International Non Proprietary Names (INN) yang telah ditetapkan dalam Farmakope Indonesia atau standar lainnya untuk zat khasiat yang terkandung di dalamnya. Sebagian besar obat yang terdapat dalam Formularium Nasional (Fornas) termasuk dalam kategori obat generik, yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah terkait penggunaan obat generik yang memiliki kualitas baik dan harga yang lebih ekonomis. Keputusan ini diharapkan dapat meningkatkan pemanfaatan obat generik oleh masyarakat (Mardiatidkk, 2015).

Dalam era kesehatan modern, pemilihan jenis obat menjadi aspek penting yang mempengaruhi upaya pemeliharaan kesehatan masyarakat. Obat generik dan obat bermerek menjadi dua opsi yang sering dipertimbangkan oleh masyarakat ketika mendapatkan resep medis di apotek. Perbedaan harga yang signifikan antara keduanya menciptakan tantangan tersendiri dalam hal daya beli masyarakat. Fenomena ini menciptakan pertanyaan kritis seputar preferensi, pengetahuan, dan persepsi masyarakat terhadap obat generik dan obat bermerek. Walaupun obat generik sering dianggap sebagai opsi dengan kualitas yang lebih rendah karena harganya yang lebih terjangkau, hal ini menyebabkan kurangnya minat dari masyarakat dalam penggunaannya (Faisal, 2016).

Pemerintah menerapkan kebijakan penggunaan obat generik dengan tujuan agar masyarakat bisa mendapatkan kualitas kesehatan dengan harga yang terjangkau. Kebijakan ini diatur dalam peraturan Menteri Kesehatan Nomor HK.02.02/MENKES/068/I/2010, yang mewajibkan penggunaan obat generik di fasilitas pelayanan pemerintah. Masalah ini timbul karena baik dokter maupun pasien masih menganggap obat generik sebagai pilihan yang murah dan kurang berkualitas. Ironisnya, petugas medis sering meresepkan obat lain dengan harga lebih tinggi, padahal memiliki kandungan yang sama dengan obat generik yang terjangkau. Sejuah ini, masyarakat masih melihat obat generik sebagai opsi yang tergolong menengah ke bawah karena harganya yang ekonomis (Setyowati, 2020).

Secara umum, masyarakat cenderung meyakini bahwa harga obat generik selalu sejalan dengan kualitasnya dibandingkan dengan obat paten. Fakta ini terlihat dalam situasi di mana pengurangan rasa sakit dapat terjadi dengan mengonsumsi obat yang lebih mahal daripada obat yang memiliki harga lebih terjangkau. Persepsi negatif masyarakat terhadap efek samping dan cara kerja obat generik dapat berdampak pada kesembuhan dan mutu obat generik, menyebabkan penurunan konsumsi obat generik di kalangan masyarakat (Debora dkk, 2018).

Penelitian sebelumnya oleh (Morison dkk., 2015) mengungkapkan bahwa karakteristik masyarakat di Kota Singkawang menunjukkan variasi dalam distribusi usia, jenis kelamin, etnis, tingkat pendidikan, dan pendapatan. Sebagian besar penduduk mendapatkan informasi tentang obat generik langsung dari dokter, apoteker, keluarga, dan kerabat. Meskipun pengetahuan masyarakat di Kota Singkawang terkait obat generik kurang memadai, mereka memiliki persepsi positif terhadap obat generik. Hubungan antara etnis dan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik menunjukkan perlunya edukasi yang dilakukan oleh tenaga medis dengan metode komunikasi langsung sesuai dengan karakteristik individu atau populasi tersebut, agar proses edukasi menjadi lebih efektif.

Berdasarkan hal tersebut penulis akan melakukan penelitian di Apotek Famili Putra Bumiayu. Alasan peneliti mengambil objek penelitian pada masyarakat yang menjadi konsumen di Apotek Famili Putra Bumiayu

yaitu pertama, pertumbuhan pasar obat yang semakin pesat dalam beberapa tahun terakhir. Kedua, obat bermerek masih memiliki pangsa pasar yang signifikan dibandingkan dengan obat generik. Ketiga tingkat daya beli masyarakat juga mempengaruhi preferensi terhadap obat generik atau obat bermerek. Dengan adanya perbedaan preferensi ini, penting untuk melakukan analisis yang lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan masyarakat terhadap obat generik dan obat bermerek yang nantinya akan mempengaruhi proses perencanaan dan pengadaan obat yang ada di Apotek Famili Putra Bumiayu sehingga dalam penyediaan obat nantinya akan lebih efektif dengan menyesuaikan kebutuhan dari konsumen.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perbandingan daya beli masyarakat terhadap obat generik dan obat bermerek di Apotek Famili Putra Bumiayu?

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya suatu permasalahan dalam penelitian, maka perlu adanya batasan masalah. Batasan masalahnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menjadi konsumen Apotek Famili Putra Bumiayu.
- 2) Penelitian dilakukan kepada responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.
- 3) Sampel yang diteliti yaitu responden dengan usia 18 - 65 tahun.

- 4) Responden yang membeli obat non resep
- 5) Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang dilakukan pada bulan Januari - Februari 2024

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan daya beli masyarakat terhadap obat generik dan obat bermerek di Apotek Famili Putra Bumiayu.

1.5 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini untuk melihat dan mengetahui perbandingan daya beli masyarakat sehingga dapat diketahui kecenderungan konsumen dalam memilih jenis obat yaitu obat generik dan obat bermerek di Apotek Famili Putra Bumiayu.

2) Manfaat Praktis

a. Peneliti

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan menambah pengetahuan, kemampuan dan pengalaman bagi peneliti terutama terkait pemilihan berdasarkan daya beli masyarakat terhadap obat generik dan obat bermerek.

b. Apotek

Dengan memahami pola pembelian masyarakat, apotek dapat mengoptimalkan persediaan obat. Hal ini dapat menghindarkan terjadinya kekurangan atau kelebihan stok, yang dapat memengaruhi ketersediaan obat bagi konsumen di apotek.

c. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai perbedaan daya beli masyarakat dalam memilih obat generik dan obat bermerek pada konsumen bagi masyarakat.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Pembeda	Setyowati, (2020)	Ervin, (2022)	Putro, (2024)
1.	Judul Penelitian	Pengukuran Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Tentang Harga Dan Kualitas Obat Generik Pada Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Magelang.	Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keputusan Pembelian Obat Tradisional Dan Obat Sintetik Pada Masyarakat Desa Bumiaji Kota Batu.	Analisis Perbandingan Daya Beli Masyarakat Terhadap Obat Generik Dan Obat Bermerek Di Apotek Famili Putra Bumiayu.
2.	Subyek Penelitian	Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang	Masyarakat Desa Bumiaji Kota Batu	Masyarakat Yang Menjadi Konsumen Di Apotek Famili Putra Bumiayu.
3.	Rancangan Penelitian	Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif.	Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif.	Jenis penelitian ini berupa penelitian deskriptif komparatif
4.	Teknik Sampling	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>
5.	Data Penelitian	Data primer dengan menggunakan kuesioner pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.	Data primer dengan menggunakan kuesioner yang diisi masyarakat secara online.	Data primer dengan pengisian kuesioner oleh responden.

No.	Pembeda	Setyowati, (2020)	Ervin, (2022)	Putro, (2024)
6.	Hasil Penelitian	<p>Hasil penelitian ini yaitu dari 395 mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Magelang tingkat pengetahuan paling baik dengan jumlah persentase 80% pada tingkat pengetahuan tentang obat paten, sedangkan paling rendah dengan jumlah persentase 46% pada kesamaan obat bermerek dan obat generik. Persepsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang tentang harga dan kualitas obat generik dengan persentase persepsi paling tinggi sebesar 63% menyatakan setuju bahwa perhatian utama dalam membeli obat generik yaitu keamanan, efektifitas, dan kualitas obat generik, sedangkan persepsi terendah dengan persentase 37% menyatakan sangat tidak setuju bahwa obat yang diproduksi oleh perusahaan multinasional lebih dapat dipercaya daripada obat yang diproduksi oleh perusahaan nasional. Pemahaman terhadap pengetahuan dan persepsi tentang harga dan kualitas obat generik pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang perlu ditingkatkan.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki keputusan pembelian terhadap obat sintetis sebanyak 59 orang (59%), sedangkan responden yang memiliki keputusan pembelian terhadap obat tradisional sebanyak 41 orang (41%). Kesimpulan yang didapat yaitu faktor yang berpengaruh terhadap keputusan pembelian obat tradisional adalah faktor budaya (kepercayaan), faktor pribadi (ekonomi), dan faktor psikologis (persepsi), sedangkan faktor yang berpengaruh terhadap keputusan pembelian obat sintetis adalah faktor sosial (informasi), faktor pribadi (ekonomi), dan faktor psikologis (persepsi).</p>	<p>Hasil dari penelitian ini yaitu dilihat berdasarkan karakteristik responden seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan, mayoritas responden lebih memilih obat bermerek untuk pengobatan sendiri. Sebanyak 63 orang (65,6%) lebih memilih obat bermerek, sedangkan hanya 33 orang (34,4%) yang memilih obat generik.</p>